

Penanaman Nilai Literasi Keuangan pada Anak LKSA Santa Anna Bojonegoro

Infirning Financial Literacy Values in Children at LKSA Santa Anna Bojonegoro

Eka Putri Rahmawati^{1*}, Dewi Rochmayanti²

¹⁻²Fakultas Ekonomi, STIE Cendekia Bojonegoro, Indonesia

Email: ekaputrirahmawati9@gmail.com¹, dewi.rocky@gmail.com²

*Penulis korespondensi: ekaputrirahmawati9@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 22 Desember 2025;

Revisi: 16 Januari 2026;

Diterima: 08 Februari 2026;

Tersedia: 13 Februari 2026

Keywords: Community

Empowerment; Education;

Religion; Social Service; Wedegan

Hamlet

Abstract. Financial literacy is an important skill that needs to be introduced from an early age so that children can understand the value of money and manage it wisely. This activity aims to improve basic financial literacy among children at LKSA Santa Anna Bojonegoro through a participatory educational approach. The implementation method included pre tests, interactive material delivery, discussions, and simple case studies on priority scales and budgeting. Of the 37 participants, 20 children aged 8–18 were sampled. The pre-test results showed an average understanding of basic financial literacy concepts of 73.6%. After the activity, there was an increase in understanding, indicated by the participants' ability to differentiate needs from wants, develop spending plans, and foster savings awareness. The facilitator also found that the main issue among participants was self-control over consumptive behavior, which was addressed through reflective exercises and the implementation of strategies for delaying purchasing decisions. This activity was well-received and proven effective in fostering a rational mindset regarding pocket money management. Overall, this socialization of basic financial literacy can be the first step in developing responsible financial habits from an early age.

Abstrak

Literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang perlu dikenalkan sejak dini agar anak mampu memahami nilai uang dan mengelolanya secara bijak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan dasar bagi anak-anak di LKSA Santa Anna Bojonegoro melalui pendekatan edukatif partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi pre-test, penyampaian materi interaktif, diskusi, serta studi kasus sederhana mengenai skala prioritas dan penyusunan anggaran. Dari total 37 peserta, diambil 20 anak dengan rentang usia 8–18 tahun sebagai sampel. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata pemahaman sebesar 73,6% terhadap konsep literasi keuangan dasar. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman yang ditandai dengan kemampuan peserta dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun rencana pengeluaran, serta menumbuhkan kesadaran menabung. Fasilitator juga menemukan bahwa isu utama pada peserta adalah kontrol diri terhadap perilaku konsumtif, yang diatasi melalui latihan reflektif dan penerapan strategi menunda keputusan pembelian. Kegiatan ini diterima dengan baik dan terbukti efektif dalam membentuk pola pikir rasional terhadap pengelolaan uang saku. Secara keseluruhan, sosialisasi literasi keuangan dasar ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan finansial yang bertanggung jawab sejak usia dini.

Kata Kunci: Edukasi Anak; Literasi Keuangan; Penganggaran; Perilaku Konsumtif; Skala Prioritas

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kompetensi dasar yang berperan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara rasional demi mencapai kesejahteraan finansial jangka panjang (OECD, 2016). Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung atau

mengenali uang, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konsep keuangan, sikap terhadap uang, serta perilaku dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki. Lusardi dan Mitchell (2014) mengemukakan bahwa literasi keuangan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu financial knowledge (pengetahuan keuangan), financial behavior (perilaku keuangan), dan financial attitude (sikap keuangan), yang saling berkaitan dalam membentuk pengambilan keputusan finansial individu.

Dalam konteks anak-anak, literasi keuangan memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi fondasi awal pembentukan kebiasaan dan pola pikir finansial di masa dewasa. Literasi keuangan sejak dini tidak semata-mata mengajarkan anak mengenal uang sebagai alat tukar, tetapi menanamkan pemahaman mengenai nilai uang, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, serta kemampuan membuat prioritas pengeluaran (Sabri & MacDonald, 2010; Danes & Haberman, 2007). Anak-anak yang memperoleh edukasi keuangan sejak usia dini cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam konsumsi dan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Shim et al., 2010).

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan masih belum menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. OECD (2020) menegaskan bahwa rendahnya akses terhadap pendidikan keuangan formal menyebabkan banyak anak tumbuh tanpa pemahaman yang memadai tentang pengelolaan keuangan pribadi. Kondisi ini semakin diperparah oleh derasnya arus budaya konsumtif yang dipengaruhi oleh media sosial, iklan digital, dan lingkungan sosial, sehingga anak-anak cenderung memiliki perilaku konsumsi impulsif tanpa mempertimbangkan nilai dan manfaat jangka panjang (Atkinson & Messy, 2012).

Rendahnya literasi keuangan sejak usia dini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan keuangan di masa depan, seperti kesulitan menabung, rendahnya perencanaan keuangan, serta meningkatnya risiko terjerat utang dan masalah finansial lainnya (Lusardi, Mitchell, & Curto, 2010). Dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada level individu, tetapi juga berimplikasi terhadap ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat secara lebih luas (Hastings, Madrian, & Skimmyhorn, 2013).

Data empiris menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia masih relatif rendah, khususnya di kalangan remaja. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat usia 15–17 tahun hanya mencapai 51,70%. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan kelompok usia 18–25 tahun (70,10%), usia 26–35 tahun (74,80%), dan usia 36–50 tahun (71,72%). Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan

pengelolaan keuangan belum menjadi perhatian utama dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

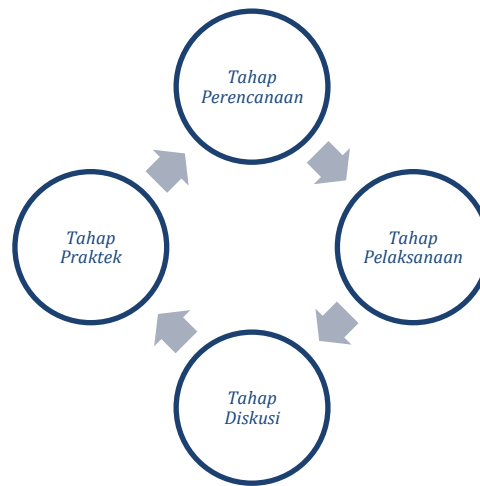
Permasalahan literasi keuangan menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh kelompok anak-anak yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pendampingan keluarga, seperti anak-anak yang tinggal di lembaga kesejahteraan atau lembaga pembinaan anak. Anak-anak dalam lembaga pembinaan umumnya tidak memiliki figur orang tua yang dapat menjadi teladan atau pembimbing dalam pengelolaan keuangan sehari-hari (Handalusia Husni et al., 2024). Keterbatasan ini membuat mereka lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan pribadi ketika harus hidup mandiri setelah keluar dari lembaga (Gudmunson & Danes, 2011).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi literasi keuangan pada anak sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik usia anak (Amagir et al., 2018; Blue & Tirosh, 2011). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi literasi keuangan sejak dini menjadi sangat relevan, khususnya bagi anak-anak di lembaga pembinaan. Edukasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keuangan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, sikap bertanggung jawab, serta rasa percaya diri anak dalam mengelola keuangan mereka sendiri.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi upaya preventif dan edukatif dalam membekali anak-anak dengan keterampilan dasar literasi keuangan. Melalui penanaman nilai-nilai pengelolaan keuangan yang bijak sejak dini, anak-anak diharapkan mampu tumbuh menjadi individu yang mandiri secara finansial, memiliki kontrol diri dalam konsumsi, serta tidak mudah terjebak dalam perilaku konsumtif di masa depan..

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di LKSA Santa Anna di Bojonegoro pada 1 November 2025. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi dan simulasi sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti cara menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengatur skala prioritas. Adapun beberapa tahapan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk membantu masyarakat tertentu dalam berbagai hal. Setiap mahasiswa wajib melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi. Salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sosialisasi mengenai Edukasi Literasi Keuangan Dasar Sebagai upaya penanaman kesadaran ekonomi sejak dini di LKSA Santa Anna pada hari Sabtu tanggal 01 November 2025 mulai pukul 08.00 sampai selesai di aula LKSA Santa Anna, terdapat 37 peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahapan tersebut meliputi Persiapan, Pelaksanaan, Tahap Diskusi dan Tahap Praktek. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dengan pengurus, pengurus memaparkan kendala-kendala mengenai anak – anak pada aspek keuangan dasar dan juga fasilitator mempersiapkan materi Literasi keuangan dasar mengenai dua sub materi yaitu penyampaian cara membedakan kebutuhan dan keinginan, dan cara menyusun skala prioritas.



Gambar 1. Foto bersama peserta sosialisasi

Pada tahap awal sebelum penyampaian materi, peserta diberikan lembar pre-test dengan

berskala likert :

Tabel 1. Pre-Test berskala likert

PERTANYAAN	BELUM TAHU	SEDIKIT TAHU	CUKUP TAHU	SUDAH TAHU	SANGAT TAHU
Aku tahu bedanya kebutuhan dan keinginan					
Aku tahu kenapa menabung itu penting					
Aku tahu cara mengatur prioritas kalau uangku terbatas					
Aku pernah atau tahu cara bikin catatan keuangan sederhana					
Aku tahu harus bertanggung jawab kalau pegang uang orang lain					

Dari pre-test yang diberikan poin sempurna terletak pada opsi sangat tahu dengan poin 5, maka poin penuh dari pre-test adalah 25. Berdasarkan data yang telah diambil, dari 37 peserta, fasilitator mengambil sampel sebanyak 20 peserta dengan rentang usia 8 – 18 tahun. Rata-rata yang didapatkan oleh fasilitator sebelum penyampaian materi adalah 73,6 % pemahaman peserta terkait literasi keuangan dasar. Fasilitator menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses berpikir dan berdiskusi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan kognitif dan sosial peserta dalam membangun pengetahuan baru. Dengan disampaikannya materi, fasilitator mengharapkan kegiatan ini memperkuat pendidikan finansial sejak dini, terutama dalam membantu anak-anak membentuk pola pikir rasional terhadap uang dan konsumsi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab dan kesadaran terhadap pengelolaan uang.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh fasilitator

Selanjutnya pada tahap diskusi, fasilitator memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk mengajukan pertanyaan, pada tahap ini fasilitator menemukan masalah umum yang sering terjadi di kalangan anak muda, yaitu tentang kontrol diri dalam perilaku konsumtif. Salah satu peserta mengajukan pertanyaan terkait kesulitan dalam mengendalikan diri saat ingin membeli sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Menanggapi hal tersebut, fasilitator menjelaskan bahwa perilaku konsumtif dapat dikontrol dengan melatih kebiasaan menunda keputusan membeli. Fasilitator memberikan strategi sederhana berupa “aturan 24 jam”, yaitu membiasakan diri menunda pembelian selama satu hari untuk menilai kembali apakah barang tersebut benar-benar dibutuhkan atau hanya keinginan sesaat. Selain itu, fasilitator juga mengajak peserta untuk menerapkan prioritas kebutuhan dengan membuat daftar sederhana berisi, kebutuhan utama, kebutuhan tambahan, dan keinginan. Melalui cara ini, peserta diharapkan mampu membedakan mana hal yang mendesak dan mana yang bisa ditunda. Sebagai pendekatan reflektif, fasilitator juga meminta peserta untuk memikirkan perasaan mereka setelah membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan — apakah senangnya bertahan lama atau hanya sebentar. Tujuannya agar peserta bisa menyadari bahwa kepuasan konsumtif sering kali bersifat sementara, sementara pengelolaan uang yang bijak memberi manfaat jangka panjang. Dari diskusi ini, peserta terlihat mulai memahami bahwa mengatur diri bukan berarti tidak boleh membeli barang yang diinginkan, tetapi belajar menentukan kapan waktu yang tepat dan apa prioritasnya. Tahap praktek, fasilitator membagikan lembar studi kasus sederhana terkait skala prioritas dan budgeting. Setiap peserta diberikan skenario berupa sejumlah uang Rp 100.000 dan daftar kebutuhan seperti makan siang, mainan, buku pelajaran dan tas sekolah. Peserta kemudian diminta untuk mengatur pengeluaran berdasarkan tingkat urgensi dan manfaat jangka panjang. Dalam proses diskusi, peserta terlihat antusias menyampaikan alasan di balik urutan prioritas yang mereka buat. Fasilitator kemudian menjelaskan bahwa *budgeting* bukan hanya soal membagi uang, tetapi juga soal membuat keputusan yang bertanggung jawab

terhadap diri sendiri. Aktivitas ini sekaligus menjadi sarana bagi peserta untuk melatih berpikir rasional dan mengontrol impuls konsumtif. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis studi kasus efektif untuk mengasah kemampuan analitis peserta dan membantu mereka menerapkan konsep literasi keuangan dasar dalam konteks kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Tahap Praktek

4. KESIMPULAN

Penerapan kegiatan sosialisasi literasi keuangan dasar pada anak-anak LKSA Santa Anna dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap cara berpikir mereka dalam mengelola uang saku. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memahami konsep dasar seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, serta tanggung jawab dalam menggunakan uang, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan pola pikir yang lebih rasional dan terarah. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan edukatif partisipatif terbukti efektif dalam membangun keterlibatan dan rasa ingin tahu peserta. Aktivitas diskusi, studi kasus, serta refleksi bersama membantu anak-anak memahami bahwa setiap keputusan finansial memiliki konsekuensi dan harus didasarkan pada prioritas, bukan keinginan sesaat. Dengan meningkatnya pemahaman dan kesadaran ini, kegiatan sosialisasi dapat menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat sejak dini.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang tergabung dalam pengabdian masyarakat ini dan juga kepada pihak LKSA, suster-suster yang dengan tangan terbuka mengizinkan kami untuk melakukan pengabdian singkat ini. Tanpa gandingan tangan beberapa pihak, kegiatan ini mungkin tak akan selesai dengan baik, lalu saya ucapkan terimakasih juga kepada Ibu dosen pembimbing kami, Ibu Dewi Rochmayanti SE,MM. Yang

telah membimbing kami sampai akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Amagir, A., Groot, W., van den Brink, H. M., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD pilot study* (OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions No. 15). OECD Publishing.
- Blue, L., & Tirosh, D. (2011). Children's understanding of money. *Educational Studies in Mathematics*, 76(1), 1–15.
- Danes, S. M., & Haberman, H. R. (2007). Teen financial knowledge, self-efficacy, and behavior: A gendered view. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 18(2), 48–60.
- Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 644–667.
- Handalusia Husni, V., Salmah, E., Ferdaus, N. N., Khairunnas, A., Arindi, S. R., & Salsabilla, B. P. E. (2024). Literasi keuangan untuk anak-anak usia 6–15 tahun: Kenali dan bijak dengan uangmu. *Jurnal Abdi Anjani*, 2(1).
- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. (2013). Financial literacy, financial education, and economic outcomes. *Annual Review of Economics*, 5, 347–373.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial literacy among the young. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 358–380.
- OECD. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. OECD Publishing.
- OECD. (2020). *PISA 2018 results: Are students smart about money?* OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan*. OJK & BPS.
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings behavior and financial problems among college students. *Cross-Cultural Communication*, 6(3), 103–110.
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial socialization of first-year college students. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9432-x>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721.
- Yates, D., & Ward, C. (2011). Financial literacy: Examining the knowledge transfer of personal finance from high school to college. *American Journal of Business Education*, 4(1), 65–78.